

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Konsep Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas memiliki arti keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati tujuan, berarti makin tinggi efektivitasnya, begitu pula sebaliknya (Agustina, 2020:36). Dalam buku Purwanti (2022:44) mengemukakan bahwa efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Syam (2020:130) dalam artikel jurnalnya mengemukakan efektivitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan *output* (keluaran) yang dicapai dengan *output* yang diharapkan dari jumlah *input* (masukan) dalam suatu perusahaan atau seseorang.

Menurut Akhmad (2019:155-156) dalam artikel jurnalnya mengemukakan pengertian efektivitas berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu operasi pada sektor publik sehingga suatu kegiatan dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang merupakan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian efektivitas menurut Astuti (2019) yaitu tercapainya tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan personil yang ditentukan. Efektivitas dikatakan berhasil dilihat dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan dan sasaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas efektivitas dapat diartikan sebagai suatu proses pencapaian tujuan yang telah

ditetapkan sebelumnya. Suatu usaha atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya dan mempunyai pengaruh besar.

b. Indikator Efektivitas

Untuk mengukur efektivitas suatu program memang bukanlah suatu hal yang mudah, karena efektivitas dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang yang berbeda tergantung pada siapa yang menilai dan juga menafsirkannya. Tingkatan efektivitas juga dapat diukur dengan cara membuat perbandingan yang telah ditentukan oleh hasil yang telah dicapai. Namun, apabila suatu usaha atau hasil yang telah dilakukan tidaklah tepat, maka tidak tercapainya suatu tujuan dan sasaran yang telah diharapkan dan proses tersebut dapat dikatakan tidak efektif.

Adapun ukuran pencapaian efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh Siagian (2008:77) dalam artikel jurnal Takahepis dkk., (2021:3-4), yaitu :

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
4. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.

5. Penyusunan program yang tepat, suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
6. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.

Duncan dalam skripsi Yoga (2019:13-14) mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara untuk mengukur efektivitas, yang terdiri dalam 3 indikator yaitu:

1. Pencapaian tujuan, yaitu keseluruhan upaya pencapaian tujuan yang harus dipandang sebagai suatu proses. Agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, maka diperlukan berbagai tahapan dalam pencapaian tujuan menurut periodisasinya.
2. Integrasi, yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya.
3. Adaptasi, yaitu pengukuran bagaimana sebuah organisasi mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi merupakan kemampuan untuk mengubah dan mrnyelaraskan prosedur standar operasinya secara dinamis apabila lingkungannya mengalami perubahan. Dengan demiikian, adaptasi merupakan

proses menyesuaikan diri yang dilakukan untuk menyalurkan suatu individu terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Menurut Mulyasa (2009) dalam buku Susanto dkk., (2023:74-75) Indikator efektivitas meliputi: (1) Indikator input; terdiri atas fasilitas, perlengkapan, karakteristik guru, materi pendidikan, serta kapasitas manajemen. (2) Indikator proses; terdiri dari perilaku administrasi serta alokasi waktu. (3) Indikator output; berupa hasil-hasil atau perolehan dari suatu proses. (4) Indikator outcome; berupa jumlah keluaran serta pendapatan.

Menurut Sutrisno (2010) dalam artikel jurnal Fauziah dkk., (2022:370) bahwa indikator efektivitas program terdiri dari:

1. Pemahaman program, yaitu realisasi program sehingga program dapat berjalan dengan lancar, pemahaman program sangat diperlukan oleh para sasaran program agar program berjalan dengan baik
2. Ketepatan sasaran, yaitu sasaran yang dituju harus berkesesuaian dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya agar program dapat dilaksanakan dengan efektif
3. Ketepatan waktu, yaitu suatu program dikatakan efektif apabila sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya dan semakin tepat waktu suatu program maka semakin efektif pula program tersebut.
4. Tercapainya tujuan, yaitu indikator tercapainya tujuan sendiri memiliki makna bahwa suatu program tentu memiliki tujuan awal yang harus di penuhi sesuai target yang telah ditentukan. Tercapainya tujuan apabila semakin memberikan manfaat suatu program maka semakin efektif pula program tersebut

5. Perubahan nyata, yaitu suatu program dikatakan efektif apabila program memiliki perubahan nyata yang diperoleh secara langsung oleh sasaran program.

Sedangkan menurut Budiani (2007:53) dalam buku Siahaan dkk., (2022:102) efektivitas program dapat dilihat sebagai berikut:

1. Ketepatan sasaran program, yaitu mengukur sejauh mana tingkat para peserta dalam pelaksanaan program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
2. Sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggaraan program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya serta sasaran peserta program pada khususnya.
3. Tujuan program, yaitu kemampuan responden dalam mengetahui tujuan dilaksanakannya program. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi yang dilakukan mengenai tujuan suatu program dapat dimengerti oleh masyarakat.
4. Pemantauan program, yaitu suatu bentuk kegiatan yang dilakukan pada saat atau setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Sehingga, dari beberapa penjelasan indikator efektivitas diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator efektivitas meliputi: 1) Pemahaman program, 2) Ketepatan waktu, 3) Ketepatan sasaran, 4) Tercapainya tujuan, 5) Perubahan nyata.

c. Efektivitas MBKM

Peneliti hendak bermaksud untuk meneliti tingkat efektivitas program kampus mengajar dengan menggunakan teori efektivitas program menurut Sutrisno dalam artikel jurnal Fauziah dkk., (2022:370) yang telah tersusun dalam 5 (lima) indikator terkait pelaksanaan Program MBKM di Jurusan PNF FKIP Untirta yang diantaranya sebagai berikut:

1. Pemahaman program

Pemahaman program dalam indikator efektivitas yaitu untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa Jurusan PNF Untirta dapat memahami program MBKM, kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam program MBKM, serta proses pelaksanaan program MBKM. Keberhasilan sebuah program ditentukan dari intensnya sosialisasi yang dilakukan oleh kemendikbudristek maupun pihak kampus. Dengan adanya sosialisasi maka akan terjadi satu pemahaman yang sama dari pengetahuan atau informasi yang disampaikan kepada kelompok sasaran,

Pengetahuan serta pemahaman terhadap program merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam melaksanakan jalannya sebuah program maupun kegiatan. Melalui pemahaman program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan. Indikator ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana mahasiswa selaku pelaksana jalannya sebuah program mengetahui segala uraian kegiatan program MBKM di jurusan PNF Untirta.

2. Ketepatan sasaran

Ketetapan sasaran merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu program, dalam pelaksanaan program yang ingin dilihat adalah ketepatan sasarannya apakah sudah sesuai dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya atau sebaliknya. Oleh karena itu, keberhasilan sangat berpengaruh dengan sasaran yang ingin dicapai.

Ketetapan sasaran dalam indikator efektivitas ini untuk melihat sejauh mana penyelenggara program berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Program

MBKM ini hendaknya memiliki sasaran yang tepat karena ketepatan sasaran dalam setiap kegiatan pelaksanaan program menjadi salah satu aspek yang berpengaruh penting terhadap keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Ketepatan waktu

Ketepatan waktu pelaksanaan program yaitu sesuatu yang dikatakan efektif apabila penyelesaian atau tercapainya tujuan sesuai atau bertepatan dengan waktu yang telah ditentukan. Apabila rancangan yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan program sudah tepat waktu maka dapat dikatakan program tersebut efektif, namun jika waktu yang telah ditetapkan tidak sesuai dengan realita dilapangan seperti terdapatnya kendala, sehingga dalam penentuan waktu tidak dapat dipastikan dapat berkembang

4. Tercapainya tujuan

Tercapainya tujuan yaitu sejauhmana tujuan program MBKM dapat terealisasikan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari sejauh mana hasil pelaksanaan program MBKM sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika tujuan tersebut tidak tercapai dengan baik maka dikatakan tidak efektif dan apabila tujuan tersebut telah tercapai dengan baik maka dapat dikatakan efektif.

5. Perubahan nyata

Perubahan nyata yang dimaksud yaitu melihat bahwa sejauhmana program MBKM dapat memberikan efek atau dampak serta perubahan yang nyata bagi sasaran. Dalam hal ini maka perubahan nyata dilihat dari sejauhmana program MBKM memberikan dampak atau perubahan nyata terhadap sasaran. Apakah sasaran dapat merasakan adanya perubahan atau dampak dengan adanya pelaksanaan program MBKM.

2. Konsep Pelaksanaan

a. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah perihal sebuah perbuatan atau usaha untuk melaksanakan rancangan. Pengertian pelaksanaan menurut The Liang Gie dalam artikel jurnal Nuraiha (2020:43) adalah usaha-usaha yang dijalankan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, dimana pelaksanaannya, kapan waktunya dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara dilaksanakan. Dalam buku Kesuma (2017:143) mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah penjabaran tahapan (milestone) kedalam daftar kegiatan yang lebih detail untuk mencapai tujuan setiap tahapan beserta pengaturan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Selanjutnya Sastropetro (2008:183) dalam artikel jurnal Julawati (2019:91) mengemukakan, bahwa Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya. Sedangkan menurut Tjokroadmudjoyo (2014:7) dalam artikel jurnal Pratiwi (2022:3064) bahwa pelaksanaan adalah proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek.

Kemudian Siagian (1984:121) dalam Mefia dkk., (2023:73) menyatakan bahwa jika suatu rencana terealisasi telah tersusun dan jika program kerja yang “*achievement oriented*” telah dirumuskan maka kini tinggal pelaksanaannya. Lebih lanjut, Siagian mengatakan bahwa dalam pelaksanaan ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Membuat rencana detail, artinya merubah rencana strategis (jangka panjang) menjadi rencana teknis (jangka pendek) dan mengorganisir sumber-sumber dan staf dan selanjutnya menyusun peraturan-peraturan dan prosedur-prosedur tertentu.
2. Pemberian tugas artinya merubah rencana teknis menjadi rencana praktis, dan tujuan selanjutnya melakukan pembagian tugas-tugas dan sumber-sumber.
3. Monitor artinya pelaksanaan dan kemajuan pelaksanaan tugas jangan sampai terjadi hal-hal yang berhubungan dengan rencana praktis. Dalam hal ini diperlukan untuk memeriksa hasil-hasil yang dicapai.
4. Review artinya pelaporan hasil-hasil pelaksanaan kegiatan, analisis pelaksanaan tugas-tugas, pemeriksaan kembali dan penyusunan dan jadwal waktu pelaksanaan selanjutnya dalam laporan diharapkan adanya saran dan perbaikan bila ditemui adanya perbedaan penyimpangan.

Dari penjelasan diatas, dapat dirangkum bahwa pelaksanaan itu adalah suatu kegiatan dalam proses merealisasikan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga tujuan dapat tercapai dengan memperhatikan kesesuaian, kepentingan dan kemampuan implementor dan suatu kelompok sasaran. Pelaksanaan sebagai suatu kegiatan untuk merealisasikan tujuan terhadap sebuah sasaran sehingga suatu pelaksanaan akan mengarah kepada usaha yang sesuai dengan kepentingan masyarakat. Dengan demikian, indikator terjadinya pelaksanaan adalah adanya perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan laporan hasil.

3. Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

a. Latar Belakang Kebijakan MBKM

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar kali ini ditujukan bagi pendidikan tinggi bertajuk Kampus Merdeka. Peluncuran program Kampus Merdeka disampaikan Mendikbud Nadiem kepada media dalam rapat koordinasi kebijakan pendidikan tinggi di Gedung D kantor Kemendikbud, Jakarta, Jumat (24/1/2020). Nadiem menjelaskan, Menurut Nadiem, kebijakan Kampus Merdeka ini merupakan kelanjutan dari konsep Merdeka Belajar. Nadiem menambahkan bahwa paket kebijakan Kampus Merdeka ini menjadi langkah awal dari rangkaian kebijakan untuk perguruan tinggi. Adapun kebijakan-kebijakan Kampus Merdeka yang diluncurkan adalah otonomi universitas berakreditasi A dan B untuk membuka program studi baru, re-akreditasi bersifat otomatis untuk seluruh peringkat, dan bersifat sukarela bagi Perguruan Tinggi dan Prodi yang sudah siap naik peringkat akreditasi. Ada lagi kebijakan lain yaitu kebebasan bagi PTN Badan Layanan Umum (BLU) dan Satuan Kerja (Satker) untuk menjadi PTN Badan Hukum (BH) dan hak mengambil mata kuliah di luar prodi dan perubahan definisi Satuan Kredit Semester (sks).

Yang menjadi latar belakang Kemendikbud mengeluarkan kebijakan Kampus Merdeka, yaitu untuk mendorong perguruan tinggi lebih adaptif. Nadiem menyebutkan, perguruan tinggi memiliki potensi untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) unggul tercepat. Menurutnya, SDM yang ditempa dari mulai kuliah di perguruan tinggi sampai ke dunia nyata dalam rangka membangun Indonesia itu sangat cepat. "Potensi kalau kita bisa meningkatkan kualitas perguruan tinggi kita terutama S1, di mana kebanyakan mahasiswa kita itu ada di S1 ini adalah cara tercepat untuk membangun SDM unggul," ujarnya. Menurutnya, pendidikan

tinggi di Indonesia ini harus menjadi ujung tombak yang bergerak tercepat lantaran posisinya yang dekat dengan dunia pekerjaan. "Dia (pendidikan tinggi) harus yang berinovasi tercepat dari semua unit pendidikan. Karena harus adaptif dan selalu berubah dengan lincah. Namun pada saat ini itu tidak, situasinya tidak seperti itu," ujarnya.

Selain itu yang menjadi latar belakangnya adalah untuk mempercepat inovasi. Menurut Nadiem, inovasi merupakan tujuan utama perguruan tinggi. Inovasi yang bisa dilakukan, lanjutnya, seperti inovasi kurikulum, inovasi pengabdian masyarakat, dan inovasi dalam riset. "Inovasi itu tidak bisa dilakukan tanpa ruang bergerak. Inovasi hanya bisa terjadi di dalam suatu ekosistem yang tidak dibatasi dan ini (inovasi) adalah spirit atau esensi kebijakan Kampus Merdeka," kata Nadiem. Juga untuk menghilangkan paradigma, pendidikan hanya tanggung jawab satuan Pendidikan Menurut Nadiem, dengan kebijakan Kampus Merdeka, tanggung jawab pendidikan bisa diampu bersama oleh industri, asosisasi, dan unsur masyarakat. Dengan begitu, pihak kampus akan berlomba-lomba akan bekerja sama dengan kampus di dalam maupun luar negeri, lintas industri, lembaga swadaya masyarakat, pemerintah, komunitas masyarakat, dan lainnya untuk menciptakan pembelajaran seperti dalam penyusunan kurikulum hingga rekrutmen kerja. Kami ingin menciptakan dunia baru, di mana yang namanya S1 itu adalah hasil dari gotong royong seluruh aspek dari masyarakat. Bukan hanya perguruan tinggi yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mahasiswa kita," tambah Nadiem.

Selanjutnya ialah untuk melatih mahasiswa lebih adaptif. Nadiem juga menyatakan profesi saat ini menuntut SDM yang memiliki kombinasi lintas disiplin ilmu. Kebijakan Kampus Merdeka yaitu pembebasan mahasiswa belajar di luar prodi, lanjut Nadiem, akan membuat mahasiswa akan lebih adaptif dalam menghadapi situasi Pascakulia dan jaman yang terus berkembang.

Mahasiswa akan dibebaskan memilih pembelajaran di luar prodi maupun di luar kampus seperti magang, mengajar di daerah, kolaborasi penelitian, pertukaran pelajar, dan lainnya sesuai kesepakatan di kampus. Pembelajaran di luar program studi sendiri akan diberikan jangka waktu tiga semester atau setara bobot 60 sks.

b. Pengertian MBKM

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah program yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan untuk bekal memasuki dunia kerja.

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini sesuai dengan Peraturan Mendikbud No. 3 Tahun 2020, yaitu memberikan hak kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studinya selama 1 semester dan berkegiatan di luar perguruan tinggi selama 2 semester. Program MBKM ini mempersiapkan mahasiswa agar dapat menjadi pribadi yang tangguh, sesuai dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi.

c. Tujuan MBKM

Pada dasarnya, tujuan adanya program MBKM adalah menyiapkan lulusan Perguruan Tinggi yang memiliki *soft skills* maupun *hard skills* yang matang dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan begitu, angka sarjana yang menganggur di Indonesia dapat berkurang. MBKM juga bertujuan untuk menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian.

Lebih lanjut, tujuan lainnya dari program MBKM adalah dapat memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan passion dan bakatnya melalui program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel bertujuan

untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja.

d. Kegiatan MBKM

Ada delapan jenis program yang disediakan oleh Kampus Merdeka (MBKM), yaitu :

a. Magang Bersertifikat

Selama ini mahasiswa kurang mendapat pengalaman kerja di industri/dunia profesi nyata sehingga kurang siap bekerja. Sementara magang yang berjangka pendek (kurang dari 6 bulan) sangat tidak cukup untuk memberikan pengalaman dan kompetensi industri bagi mahasiswa. Perusahaan yang menerima magang juga menyatakan magang dalam waktu sangat pendek tidak bermanfaat, bahkan mengganggu aktivitas di Industri.

Tujuan program magang antara lain: Program magang 1-2 semester, memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*). Selama magang mahasiswa akan mendapatkan *hardskills* (keterampilan, *complex problem solving, analytical skills*, dsb.), maupun *soft skills* (etika profesi/kerja, komunikasi, kerjasama, dsb.). Sementara industri mendapatkan talenta yang bila cocok nantinya bisa langsung di-recruit, sehingga mengurangi biaya recruitment dan training awal/ induksi. Mahasiswa yang sudah mengenal tempat kerja tersebut akan lebih mantab dalam memasuki dunia kerja dan karirnya.

Melalui kegiatan ini, permasalahan industri akan mengalir ke perguruan tinggi sehingga meng-update bahan ajar dan pembelajaran dosen serta topik-topik riset di perguruan tinggi akan makin relevan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui kerja sama dengan mitra antara lain

perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, maupun perusahaan rintisan (startup).

b. Studi Independen

Banyak mahasiswa yang memiliki passion untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat internasional atau karya dari ide yang inovatif. Idealnya, studi/ proyek independen dijalankan untuk menjadi pelengkap dari kurikulum yang sudah diambil oleh mahasiswa. Perguruan tinggi atau fakultas juga dapat menjadikan studi independen untuk melangkapi topik yang tidak termasuk dalam jadwal perkuliahan, tetapi masih tersedia dalam silabus program studi atau fakultas. Kegiatan proyek independent dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuan.

Tujuan program studi/proyek independen antara lain:

- a. Mewujudkan gagasan mahasiswa dalam mengembangkan produk inovatif yang menjadi gagasannya.
- b. Menyelenggarakan pendidikan berbasis riset dan pengembangan (R&D).
- c. Meningkatkan prestasi mahasiswa dalam ajang nasional dan internasional.

c. Kampus Mengajar

Program Kampus mengajar merupakan salah satu kegiatan dari program Kampus Merdeka yang melibatkan mahasiswa di setiap kampus di seluruh Indonesia dan dari berbagai latar belakang pendidikan, untuk berkontribusi dalam sektor pendidikan terutama dalam proses pengajaran di sekolah, terkhusus dalam jenjang Sekolah Dasar (SD). Selain itu juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa

untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar jam perkuliahan. Program Kampus Mengajar adalah salah satu bentuk program pelaksanaan dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai bentuk bantuan pengajaran terhadap guru di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam rangka memberdayakan kreativitas mahasiswa dalam melakukan pembelajaran di sekolah.

Tujuan program asistensi mengajar di satuan pendidikan antara lain:

- a) Memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi guru di satuan pendidikan.
- b) Membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan, serta relevansi pendidikan dasar dan menengah dengan pendidikan tinggi dan perkembangan zaman.

d. Pertukaran Mahasiswa

Melalui program Pertukaran Pelajar dalam MBKM, mahasiswa dapat kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi luar negeri maupun dalam negeri. Tidak hanya itu saja, wawasan mahasiswa tentang ke-Bhinneka Tunggal Ika akan makin berkembang dan persaudaraan lintas budaya serta suku akan semakin kuat. Program ini juga dapat menutupi kesenjangan pendidikan, baik antar perguruan tinggi dalam negeri maupun kondisi pendidikan tinggi dalam negeri dengan luar negeri. Program Pertukaran Pelajar ini dapat dilakukan antar program studi pada perguruan tinggi yang sama, program studi yang sama pada perguruan tinggi yang

berbeda, dan program studi pada perguruan tinggi yang berbeda.

Tujuan pertukaran pelajar antara lain:

- a) Belajar lintas kampus (dalam dan luar negeri), tinggal bersama dengan keluarga di kampus tujuan, wawasan mahasiswa tentang ke-Bhinneka Tunggal Ika akan makin berkembang, persaudaraan lintas budaya dan suku akan semakin kuat.
- b) Membangun persahabatan mahasiswa antar daerah, suku, budaya, dan agama, sehingga meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.
- c) Menyelenggarakan transfer ilmu pengetahuan untuk menutupi disparitas pendidikan baik antar perguruan tinggi dalam negeri, maupun kondisi pendidikan tinggi dalam negeri dengan luar negeri.

e. Membangun Desa (KKN Tematik)

Kegiatan membangun desa atau Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) adalah salah satu program yang disediakan oleh Kampus Merdeka. Kegiatan ini dapat memberikan mahasiswa pengalaman belajar langsung dengan hidup di tengah masyarakat yang tinggal di pedesaan. Mahasiswa juga dapat melakukan identifikasi potensi dan menangani berbagai masalah yang terjadi di desa secara langsung bersama masyarakat.

Tujuan program membangun desa/kuliah kerja nyata antara lain:

- a) Kehadiran mahasiswa selama 6 – 12 bulan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan

keterampilan yang dimilikinya bekerjasama dengan banyak pemangku kepentingan di lapangan.

- b) Membantu percepatan pembangunan di wilayah pedesaan bersama dengan Kementerian Desa PDTT.

f. Proyek Kemanusiaan

Mahasiswa yang memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi dapat mengikuti program Proyek Kemanusiaan yang disediakan dalam MBKM. Melalui program ini, kepekaan sosial mahasiswa akan lebih terlatih. Tak hanya itu saja, kemampuan berpikir kritis dan problem solving-nya juga akan meningkat.

Tujuan program proyek kemanusiaan antara lain:

- a) Menyiapkan mahasiswa unggul yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
- b) Melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan menyelami permasalahan yang ada serta turut memberikan solusi sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing.

g. Riset atau Penelitian

Program lainnya yang disediakan dalam MBKM adalah penelitian atau riset. Program ini sangat cocok untuk mahasiswa yang memiliki passion menjadi peneliti. Nantinya, siswa dapat melakukan magang di Laboratorium atau Lembaga riset, seperti LIPI/BRIN, LAPAN, NASA, dan Perguruan Tinggi sebagai asisten peneliti dan mengerjakan proyek riset yang berjangka pendek, yakni sekitar satu semester sampai satu tahun. Melalui penelitian mahasiswa dapat membangun cara berpikir kritis, hal yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan pada jenjang

pendidikan tinggi. Dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan lebih mendalami, memahami, dan mampu melakukan metode riset secara lebih baik.

Tujuan program penelitian/riset antara lain:

- a) Penelitian mahasiswa diharapkan dapat ditingkatkan mutunya. Selain itu, pengalaman mahasiswa dalam proyek riset yang besar akan memperkuat pool talent peneliti secara topikal.
- b) Mahasiswa mendapatkan kompetensi penelitian melalui pembimbingan langsung oleh peneliti di lembaga riset/pusat studi.
- c) Meningkatkan ekosistem dan kualitas riset di laboratorium dan lembaga riset Indonesia dengan memberikan sumber daya peneliti dan regenerasi peneliti sejak dini.

h. Wirausaha

Program MBKM juga menyediakan program Wirausaha sehingga mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha dapat mengembangkan usahanya sejak dini dan lebih terbimbing. Selain itu, program ini juga bisa menjadi salah satu solusi dalam menangani permasalahan pengangguran intelektual di kalangan sarjana.

Tujuan program kegiatan wirausaha antara lain:

- a) Memberikan mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha untuk mengembangkan usahanya lebih dini dan terbimbing.
- b) Menangani permasalahan pengangguran yang menghasilkan pengangguran intelektual dari kalangan sarjana.



Gambar 2. 1 Bentuk Kegiatan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Sumber: Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka

Dari beberapa kegiatan yang disediakan oleh program MBKM, namun hanya 3 kegiatan yang di ikuti oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Non Formal Untirta, yaitu Kampus Mengajar (KM), Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dan Magang Bersertifikat, Studi Idependen (MSIB) dengan jumlah mahasiswa yang megikuti sebanyak 130 mahasiswa untuk 3 kegiatan tersebut selama 3 tahun terakhir.

4. Konsep Kesiapan Kerja

a. Gambaran Lulusan S1

Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (*Indonesian Qualification Framework*) yang menetapkan kualifikasi bagi lulusan sarjana (S1) adalah berada pada level 6 yaitu, mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi (aspek

kemampuan kerja), menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural (aspek penguasaan pengetahuan), mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok (aspek wewenang), bertanggungjawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggungjawab pencapaian hasil kerja organisasi (aspek tanggung jawab).

Berkenaan dengan tanggung jawab mahasiswa sebagai calon sarjana memiliki tantangan kehidupan yang semakin tinggi dan kompleks. Hal ini sesuai dengan perubahan kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya pada abad 21. Menurut Triyono (2019:25) dalam bukunya, tingginya tingkat pengangguran terdidik antara lain, diakibatkan oleh fakta dilapangan bahwa terjadi 'penumpukan lulusan' yang tidak terserap oleh masyarakat atau dunia kerja yakni kurang relevannya latar belakang keilmuan para sarjana atau tenaga kerja terdidik dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, tingkat kompetensi dan skill yang rendah, kurang memiliki daya saing, etos dan performance serta kesiapan mental untuk siap kerja yang kurang, persaingan yang semakin ketat, juga lebih banyaknya sumber daya manusia dibanding lapangan kerja yang tersedia.

b. Pengertian Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja terdiri dari dua kata, yaitu kesiapan dan kerja. Menurut Chaplin dalam artikel jurnal Muspawi (2020:112) kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu. Sedangkan menurut Slameto dalam buku Wibowo & Rahmadi (2019:3) kesiapan adalah seluruh kondisi atau situasi yang membuat individu

tersebut siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu kecenderungan untuk memberi respon

Disampaikan oleh Anni dalam Muspawi (2020:113) bahwa kesiapan kerja mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu yang mencakup kesiapan mental, kesiapan jasmani, dan kesiapan keinginan. Sedangkan dalam bukunya, Suhardi (2023:52) mengemukakan kesiapan kerja adalah kemampuan untuk bertugas dari masing-masing individu yang akan melaksanakan tugas, menyangkut kesehatan fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup dan kesehatan yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Sedangkan Menurut Juriah (2019:15) dalam disertasinya menyimpulkan kesiapan kerja adalah kemampuan atau keterampilan sesuai dengan potensi-potensi mahasiswa untuk langsung terjun ke dunia kerja setelah lulus tanpa membutuhkan waktu penyesuaian yang lama di lingkungan kerja dengan mencakup kematangan pengetahuan, pengetahuan, dan kesiapan mental.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja merupakan keadaan seseorang yang dinyatakan siap untuk melakukan pekerjaan baik siap secara mental dan fisik untuk mencapai hasil atau tujuan yang telah ditentukan tanpa memerlukan waktu penyesuaian yang cukup lama.

c. Aspek Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu kecenderungan untuk memberi respon. Kondisi mencakup setidaknya-tidaknya tiga aspek, yaitu: (1) kondisi fisik, mental dan emosional, (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari (Wibowo & Rahmadi, 2020:5). Sedangkan dalam

bukunya, Nurmalasari, dkk., (2020:106) mengemukakan kesiapan kerja yang perlu disiapkan meliputi pengetahuan, kompetensi, serta kecakapan-kecakapan lain.

Menurut Stevani (2015:187) dalam artikel jurnalnya, kesiapan kerja terbentuk dari tiga aspek yang mendukung, yaitu:

1. Penguasaan pengetahuan

Penguasaan pengetahuan yang sementara harus dimiliki dalam dunia kerja yaitu mengenai persyaratan, kualifikasi, jabatan structural, promosi jabatan, gaji yang diterima, hak dan kewajiban, tempat pekerjaan, dan lain-lain. Dalam hal ini pentingnya analisis pekerjaan, analisis pekerjaan digunakan untuk berbagai tujuan diantaranya yakni:

- a) *Job description*, yang berisi informasi pengindetifikasian pekerjaan, kewajiban-kewajiban pekerjaan, dan pertanggung jawaban spesifikasi pekerjaan tau informasi mengenai standar-standar pekerjaan.
- b) *Job classification*, adalah penyusunan pekerjaanpekerjaan kedalam kelas-kelas, kelompok-kelompok, atau jenis-jenis berdasarkan rencana sistematika tertentu.
- c) *Job evaluation*, adalah suatu prosedur pengklasifikasian kerjaan berdasarkan kegunaan masing-masing dalam organisasi dan dalam pasar tenaga kerja diluar yang terkait.
- d) *Job desing restructuring*, meliputi usaha-usaha untuk merelokasi dan menstrukturalisasikan kegiatan-kegiatan pekerjaan kedalam berbagai kelompok.
- e) *Personel requirement/specifications*, berupa penyusunan persyaratan-persyaratan atau spesifikasi-spesifikasi tertentu bagi suatu pekerjaan,

seperti pengetahuan, keterampilan, ketangkasan, sifat-sifat dan ciri-ciri yang diperlukan dibagai keberhasilan pelaksanaan suatu pekerjaan.

2. Penguasaan sikap kerja

Sikap atau attitude merupakan organisasi kognitif yang dinamis yang banyak dimuati unsur-unsur emosional dan disertai kesiagaan untuk beraksi. Dalam penguasaan sikap kerja diantaranya kepuasan kerja, keterlibatan kerja dan komitmen organisasi.

- a) Kepuasan kerja menjelaskan suatu perasaan positif tentang pekerjaan yang dihasilkan dari suatu evaluasi pada karakteristik-karakteristiknya.
- b) Keterlibatan kerja, mengukur tingkat dimana orang-orang mengidentifikasi secara psikologi dengan pekerjaannya dan menganggap kinerja mereka yang dihargai penting untuk nilai diri.
- c) Komitmen organisasi, model teoritis menyatakan bahwa pekerjaan yang berkomitmen akan semakin kurang terlibat dalam pengunduran diri, sekalipun mereka tidak puas karena mereka memiliki rasa kesetiaan keterikatan terhadap organisasi.

3. Penguasaan keterampilan kerja

Penguasaan keterampilan kerja berarti penguasaan individu terhadap sesuatu perbuatan, karena dalam pekerjaan individu dituntut untuk cakap atau cekatan dalam mengerjakan sesuatu baik dalam hal memimpin, menerjemahkan dan lain sebagainya

Brady (2010) dalam artikel jurnal Fitriah dkk., (2022:68) aspek-aspek kesiapan kerja memiliki enam unsur antara lain:

a) Tanggung jawab (*Responsibility*)

Tanggung jawab yaitu salah satu unsur penting yang harus dimiliki seorang pekerja. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dalam berkerja tidak hanya mengharuskan pekerja untuk memikul tanggung jawab untuk diri mereka sendiri, tetapi juga tanggung jawab terhadap rekan kerja, tempat kerja, dan pemenuhan tujuan kerja.

b) Fleksibilitas (*Flexibility*)

Dalam lingkungan kerja yang baru, pekerja harus mampu menyesuaikan dengan peran dan situasi kerja yang baru. Pekerja sadar bahwa perlu lebih aktif dan sikap beradaptasi dengan perubahan jadwal kerja, tugas, jabatan, lokasi kerja dan jam kerja.

c) Keterampilan (*Skills*)

Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengubah sesuatu hal menjadi lebih bernilai dan memiliki makna. Keterampilan yang harus dimiliki pekerja mencakup keterampilan internal dan eksternal.

d) Komunikasi (*Communication*)

Individu yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan mampu mengikuti petunjuk, meminta bantuan, dan menerima umpan balik serta kritik dari orang lain. Dengan demikian akan tercipta rasa saling menghormati antar pekerja.

e) Pandangan diri (*Self View*)

Konsep diri merupakan cara pandang seseorang secara menyeluruh tentang dirinya yang meliputi

kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan dekatnya. Konsep diri adalah penentu sikap individu dalam bertingkah laku. Artinya, jika pekerja cenderung berfikir individu akan berhasil, maka hal ini akan menjadi pendorong menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berfikir akan gagal, maka hal ini sama halnya mempersiapkan kegagalan bagi pekerja.

f) Kesehatan dan Keselamatan (*Health & Safety*).

Dalam beberapa kasus yang ditemui, praktik-praktik kesehatan dan keselamatan kerja telah disiapkan, akan tetapi kepatuhan pekerja yang kurang. Seseorang yang siap bekerja harus bisa menjaga kebersihan dan kerapian diri. Selalu menjaga kesehatan baik fisik maupun mental. Bersedia mematuhi prosedur penggunaan alat atau mesin demi keselamatan. Mematuhi peraturan yang menunjang keselamatan pada diri pekerja.

Menurut Pool and Sewell dalam disertasi Adelina (2018:12) kesiapan kerja terdiri dari empat aspek utama, yaitu:

a) Keterampilan (*Skill*)

Kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan beberapa tugas yang berkembang dari pengalaman dan pelatihan yang didapat. Keterampilan bersifat praktis, keterampilan interpersonal dan intrapersonal, kreatif, dan inovatif, berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah, bekerja sama, dapat menyesuaikan diri, dan keterampilan berkomunikasi.

b) Ilmu Pengetahuan (*Knowledge*)

Ilmu pengetahuan yang menjadikan pendidikan sebagai dasar secara teoritis sehingga memiliki kemampuan untuk menjadi ahli sesuai dengan bidangnya. Sebagai calon sarjana harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas.

c) Pemahaman (*Understanding*)

Kemampuan seseorang dalam mengerti atau memahami sesuatu telah di ketahui dan di ingat, sehingga pekerjaannya bisa dilakukan dan memperoleh kepuasan sekaligus mengetahui apa yang menjadi keinginannya. Memahami pengetahuan yang sudah dipelajari, menentukan, memperkirakan dan mempersiapkan yang akan terjadi, dan mampu mengambil keputusan.

d) Atribut kepribadian (*Personal Attributes*)

Dalam mendorong seseorang untuk memunculkan potensi yang ada dalam diri. Kepribadian dalam lingkup sarjana adalah etika kerja, bertanggung jawab, semangat berusaha, manajemen waktu, memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan mampu bekerja sama.

Dari beberapa penjelasan aspek kesiapan kerja diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesiapan kerja adalah pengetahuan yang baik, penguasaan sikap kerja, kematangan, kecerdasan, daya ingat, daya pikir, bakat, minat, motivasi, kemampuan dan keterampilan kerja, mandiri, tangguh, bertanggung jawab, tekun, rajin, fleksibilitas, mampu berkomunikasi baik, memiliki pandangan terhadap diri, menjaga kesehatan dan keselamatan kerja.

5. Konsep Pendidikan Non Formal

a. Pengertian Pendidikan Non Formal

Pendidikan di Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah Pendidikan Non Formal. Menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal 12 Pendidikan Non Formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Menurut Rahmat (2018:3) dalam bukunya, Pendidikan Non Formal adalah transmisi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan dan sistematis (dengan penekanan terhadap peningkatan keterampilan) di luar teknologi pendidikan persekolahan formal, dengan suatu susunan struktur waktu, tempat, sumber-sumber dan warga belajar yang beragam akan tetapi terarahkan. Menurut Kahar (2022:55) dalam bukunya, Pendidikan Non Formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang bertujuan untuk mengimbangi perkembangan dunia yang semakin cepat, serta menjawab kebutuhan kekinian, termasuk di era Merdeka belajar.

Dalam peraturan Pemerintah Nomer 66 Tahun 2010 dikatakan bahwa Pendidikan informal adalah Pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan terus menerus seperti kursus dan sejenis.

Sehingga dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Non Formal merupakan proses pendidikan yang diselenggarakan diluar pendidikan formal dengan tujuan agar dapat mengembangkan potensi dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Dengan adanya Pendidikan Non Formal diharapkan dapat memberi informasi, pengetahuan, latihan, dan juga bimbingan kepada peserta didik sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

b. Sasaran Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non Formal memiliki sasaran yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan formal, yaitu seluruh komponen masyarakat yang berkeinginan untuk membelajarkan diri dalam rangka memenuhi kebutuhan belajarnya Adapun sasaran Adapun sasaran Pendidikan Non Formal menurut Fadli dkk., (2020:6) dalam bukunya adalah:

1. Pendidikan Non Formal untuk Pemuda

Pendidikan ini timbul oleh karena Banyak anak usia sekolah tidak memperoleh pendidikan sekolah yang cukup, lebih-lebih di negara yang berkembang dan Mereka memperoleh pendidikan yang tradisional.

2. Pendidikan Non Formal untuk Orang Dewasa

Sasaran Pertama Sasaran pertama adalah terutama para remaja dan pemuda pra dewasa yang belum bekerja serta belum siap bekerja karena tidak memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Sasaran kedua Mereka yang telah bekerja namun kualitas kerjanya belum memadai

c. Ciri-ciri Pendidikan Non Formal

Dalam bukunya Rusdiana (2022:112) mengemukakan bahwa ciri-ciri Pendidikan Non Formal sebagai berikut : “Paket pendidikan yang dilaksanakan berjangka pendek; setiap program pendidikan merupakan suatu paket yang spesifik dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sangat diperlukan; persyaratan enromennya sangat fleksibel, baik dalam usia maupun tingkat kemampuan; persyaratan unsur-unsur pengelolaannya jauh lebih fleksibel; skuesnsi materi pelajaran atau latihannya relatif lebih luwes; tidak berjenjang secara kronologis (walaupun terdapat tingkatantingkatan, misalnya tingkat dasar, menengah, dan tinggi, hal itu juga tidak seketat perjenjangan

pada sistem persekolahan); serta perolehan dan keberartian nilai kredensialnya tidak seberapa tersandarkan.”

Berdasarkan ciri-ciri Pendidikan Non Formal diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Non Formal memiliki ciri yang fleksibel karena dapat diselenggarakan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat.

d. Tujuan Pendidikan Non Formal

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan Pendidikan Non Formal adalah:

1. Pendidikan Non Formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
2. Pendidikan Non Formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Non Formal adalah suatu proses pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan dan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikologis masyarakat guna meningkatkan kualitas kehidupan.

e. Fungsi Pendidikan Non Formal

Menurut Ernawati & Mulyono (2021:61) dalam *Journal of Nonformal Education*, secara garis besar fungsi Pendidikan Non Formal adalah sebagai pelengkap, dan pengganti pendidikan formal bagi warga yang membutuhkan pendidikan di luar pendidikan formal. Dalam bukunya Darmadi (2019:28) Pendidikan Non Formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan

pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan Non Formal memiliki fungsi yang berkaitan dengan pendidikan sekolah atau pendidikan formal. Hal yang berkaitan tersebut adalah hadirnya Pendidikan Non Formal merupakan suatu sarana untuk bertahan hidup dan pengembangan kehidupan sehingga nantinya diharapkan akan dapat bermanfaat ketika peserta didik memasuki dunia kerja dan juga pada kehidupannya di masa depan nanti. Terdapat tiga fungsi pendidikan non formal yang kaitannya erat dengan pendidikan formal, yaitu:

1. Fungsi Pendidikan Non Formal sebagai substitusi pendidikan formal

Substitusi atau pengganti bermakna bahwa Pendidikan Non Formal sepenuhnya menggantikan pendidikan formal bagi peserta didik yang memiliki alasan tertentu tidak bisa menempuh pendidikan formal. Materi pembelajaran pada Pendidikan Non Formal sama dengan mata pelajaran pada pendidikan formal. Contohnya adalah pendidikan kesetaraan yaitu program paket A setara SD bagi anak usia 7-17 tahun, program Paket B setara SLTP bagi anak usia 13-15 tahun, dan Paket C setara SLTA bagi remaja usia SLTA. Dan ketika peserta didik sudah menyelesaikan studi dan ujian akhir, mereka akan memperoleh ijazah yang setara program yang mereka ambil.

2. Fungsi Pendidikan Non Formal sebagai komplemen pendidikan formal

Pendidikan Non Formal sebagai komplemen yaitu pendidikan yang melengkapi materi yang diperoleh di pendidikan formal. Pendidikan Non Formal yang berfungsi sebagai komplemen pendidikan formal dapat berupa seperti kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, PMR, seni suara) atau

kegiatan yang dilakukan di luar sekolah yang dilakukan oleh lembaga Pendidikan Non Formal seperti kursus, kelompok belajar, dan sebagainya.

3. Fungsi Pendidikan Non Formal sebagai suplemen pendidikan formal

Pendidikan Non Formal sebagai suplemen berarti kegiatan pendidikan yang memberikan materi tambahan terhadap materi yang dipelajari di pendidikan formal. Sasaran populasi Pendidikan Non Formal sebagai suplemen yaitu anak-anak, remaja, pemuda atau orang dewasa, yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan formal tertentu (SD sampai PT). Setiap orang pasti membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk dikembangkan sehingga hadirnya Pendidikan Non Formal disini untuk membekali peserta didik agar menambah pengetahuan dan keterampilan agar sepenuhnya siap memasuki dunia kerja.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu ini digunakan peneliti sebagai tinjauan untuk menemukan berbagai sumber ide dan referensi dalam proses penelitian yang sedang berlangsung. Diharapkan penelitian terdahulu ini dapat membantu peneliti menemukan sumber ide untuk fokus masalah yang diteliti. Berdasarkan tinjauan pustaka dan studi penelitian, ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian, yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Letak Perbedaan
1	Andi Sarimai (2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Perbedaannya: Peneliti berfokus

	Implementasi Kebijakan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Universitas Muhammadiyah Makassar	implementasi MBKM di Universitas Makassar telah terlaksana dengan baik dimana para aktor, daya dukung, bidang kebijakan, metode koordinasi, perubahan dalam sistem operasi serta tingkat perubahan yang diinginkan telah tercapai dengan baik.	meneliti efektivitas program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Jurusan Pendidikan Non Formal Untirta
2	Dedek Andrian, Prima Wahyu Titisari, Fiki Hidayat, Akbar Septiawan (2022) Efektivitas Program MBKM dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Pasca Kampus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 26% responden menyatakan MBKM dapat mempermudah capaian profil lulusan, 44% menambahkan skill tambahan, 72% dapat meningkatkan wawasan, 44% bermanfaat untuk bekal lulus, 48% penting menghadapi pasca kampus, 54% sesuai dengan kebutuhan pada masa akan datang.	Perbedaannya: Peneliti berfokus meneliti variable kesiapan kerja setelah mengikuti program MBKM di jurusan Pendidikan Non Formal Untirta
3	Rochana, R.M. Darajatun, M.A. Ramdhany (2021),	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat mahasiswa yang paling kuat dalam implementasi	Perbedaannya: Peneliti berfokus meneliti 4 kegiatan program MBKM

	Pengaruh Implementasi Kebijakan Kampus Merdeka terhadap Minat dan Keterlibatan Mahasiswa.	kebijakan MBKM adalah minat dalam program Studi Independen sedangkan minat yang paling rendah yang diikuti mahasiswa adalah program penelitian.	yang telah diikuti mahasiswa jurusan Pendidikan Non Formal Untirta
4	Muslikah (2017), dengan skripsinya yang berjudul Pengaruh Tugas Observasi Dan Internship Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Negeri Semarang.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan tugas observasi terhadap kesiapan kerja dan terdapat pengaruh signifikan internship terhadap kesiapan kerja serta terdapat pengaruh signifikan tugas observasi dan internship secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja.	Perbedaannya: Peneliti berfokus meneliti efektivitas program MBKM dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa jurusan Pendidikan Non Formal Untirta
5	Listria (2022) Pengaruh Program Magang Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Manajemen	Hasil penelitian menunjukkan pengaruh program magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa Manajemen Pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki nilai 98	Perbedaannya: Peneliti berfokus meneliti efektivitas program MBKM dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa jurusan

	Pendidikan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	yang signifikan dan sangat kuat. Artinya jika pelaksanaan kegiatan magang dapat ditingkatkan, maka semakin banyak pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kerja yang diperoleh mahasiswa, dan semakin tinggi pula kesiapan kerja yang terbentuk pada mahasiswa.	Pendidikan Non Formal Untirta
--	---	--	----------------------------------

C. KERANGKA BERPIKIR

Dengan perubahan kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya pada abad 21. Tingginya tingkat pengangguran terdidik antara lain, diakibatkan oleh problematika dalam dunia kerja, yakni kurang relevannya latar belakang keilmuan para sarjana atau tenaga kerja terdidik dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, tingkat kompetensi dan skill yang rendah, kurang memiliki daya saing, etos dan performance serta kesiapan mental untuk siap kerja yang kurang, persaingan yang semakin ketat, juga lebih banyaknya sumber daya manusia dibanding lapangan kerja yang tersedia.

Hadirnya program MBKM adalah untuk mengenalkan mahasiswa pada pengalaman, mendekatkan teori dan praktik secara nyata sehingga mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan bidang keahliannya seperti kemampuan berkomunikasi secara jelas, aktif mendengar, mampu beradaptasi, mampu bekerja sama, mampu menyelesaikan

konflik dan bernegosiasi, mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat dalam menyelesaikan masalah serta berani menerima tanggung jawab, mempunyai pertimbangan secara logis dan objektif, memiliki sikap kritis, dan kepercayaan diri serta semangat untuk selalu belajar. Sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Melalui program MBKM ini mahasiswa dapat secara matang menentukan pilihan karir kedepannya.

Keberhasilan program MBKM dapat ditentukan dari beberapa indikator salah satunya intensnya sosialisasi yang dilakukan agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Sosialisasi yang diadakan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sama dari pengetahuan atau informasi yang disampaikan kepada kelompok sasaran. Apabila program MBKM berjalan dengan efektif maka harus dapat memberikan efek atau dampak serta perubahan yang nyata bagi sasaran.

Dengan demikian diduga terdapat efektivitas Program MBKM dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Non Formal, sehingga semakin efektif program MBKM yang dijalankan mahasiswa Pendidikan Non Formal maka semakin tinggi tingkat kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Non Formal.

Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir

